

**TINJAUAN FILOSOFIS KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM KITAB *AYYUH AL-WALAD* KARYA AL-GHAZALI  
DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun oleh:**

**Khaerul Fauzi**

**NIM 09410146**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul Fauzi

NIM : 09410146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Yang menyatakan



Khaerul Fauzi

NIM. 09410146



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Khaerul Fauzi  
Lamp :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Khaerul Fauzi  
NIM : 09410146

Judul Skripsi : TINJAUAN FILOSOFIS KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014  
Pembimbing,

Drs. Radino, M.Ag  
NIP. 19660904 199403 1 001



### PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/222/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**TINJAUAN FILOSOFIS KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khaerul Fauzi

NIM : 09410146

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 24 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

#### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.  
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Drs. H. Sarjono, M.Si.  
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 30 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ, وَالْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ

هَوَاهُ وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ تَعَالَى الْأَمَانِيِّ

“Orang yang cerdas adalah dia yang melayani dirinya dan bekerja untuk hidup setelah mati.

Sementara orang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengharap-harap Allah akan mewujudkan angan-angan kosongnya”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Hilal, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami; Wasiat Terakhir Sang Hujjatul Islam untuk Murid Kesayangannya* (Yogyakarta: Diamond), 2010, hal. 15. Ungkapan tersebut merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitabnya, Sunan Ibnu Majah: 4260. At-Tirmidzi di dalam kitabnya, Sunan At-Tirmidzi: 2459.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya Skripsi ini  
kepada Almamater Tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ  
أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian literatur tentang tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam berdasarkan kitab *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi, yang selalu memberi arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran di sela-sela waktu beliau yang padat, sehingga skripsi sederhana ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Mochammad Fuad selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk selalu belajar.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyampaikan ilmunya di perkuliahan sebagai bekal di hari esok.
6. Segenap Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Bagian Tata Usaha Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengurus administrasi dengan ramah dan baik.
7. Ayahanda, Sayat Abdul Aziz dan Ibunda, Warsiti yang saya muliakan yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang tiada henti setiap saat setiap waktu serta dukungannya baik moril maupun materiil kepada peneliti. Yang telah ikhlas berdoa dan sabar menanti kelulusan peneliti.
8. Untuk Saudaraku, kakak Himawan Fathoni dan Nofi Indriyani yang saya hormati dan juga adik Hanif Nusrotul Azizah yang saya sayangi serta keponakan Helga Indira Himawan yang saya cintai, yang selalu memberikan doa dan dorongan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Seluruh Sahabat seperjuangan mahasiswa PAI 2009, terima kasih atas berbagai masukan dan kritikan yang membangun serta pengalaman pahit dan manis selama masa kuliah di PAI ini.
10. Keluarga Besar Kos Bagong Jalan Semangu Gedong Kuning Yogyakarta, terima kasih telah mewarnai kehidupan sehari-hari dengan kelakar-kelakar yang menyegarkan dan mengharu biru.



11. Keluarga Besar Lembaga Pers Mahasiswa PARADIGMA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas pengalaman-pengalaman yang kalian tularkan dan kalian suguhkan.
12. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Darul Ulum Jombang di Yogyakarta, terima kasih atas kebersamaan yang kalian rekatkan, kalianlah rumah pertamaku di Yogyakarta.
13. Keluarga Besar Lintas Persma UIN Sunan Kalijaga “Gondes”, terima kasih telah menjadi partner dalam perjalanan intelektual di rimba kampus.
14. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 15 September 2014

Penyusun

**Khaerul Fauzi**  
NIM. 09410146

## ABSTRAK

KHAERUL FAUZI. Tinjauan Filosofis Komponen Pendidikan Islam Dalam Kitab *Ayyuh Al-Walad* Karya Al-Ghazali dan Relevansinya di Masa Sekarang. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2014. Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan Islam masih terus mencari format dan bentuknya yang khas sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Hal tersebut berimplikasi pada pendidikan Islam yang dalam pelaksanaannya terus menerus menemui persoalan. Persoalan yang muncul itu meliputi beberapa hal, yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, guru, dan siswa. Kelima hal ini merupakan komponen pendidikan Islam yang penting. Maka upaya untuk memperbaiki komponen-komponen tersebut perlu kiranya ditinjau dari akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Sebab segala sesuatunya berangkat dari landasan yang dijadikan pijakan awal. Pemikiran filosofis yang berusaha mempelajari dengan sungguh-sungguh mengenai hakikat sesuatu diharapkan dapat menjadi pemecah kebuntuan atas berbagai masalah dalam komponen pendidikan Islam dengan mengadirkan pemikiran Al-Ghazali yang dikenal dengan julukan *Hujjatul Islam*. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai persoalan di dalam komponen pendidikan Islam perlu ditinjau dari pemikiran filosofis dari seorang ahli pikir yang berkompeten di dalam pendidikan. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali, dan bagaimana relevansinya di masa sekarang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi baik terhadap data primer maupun data sekunder, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan: Pendidikan Islam memiliki komponen tujuan, materi, metode, guru, dan siswa. Kelima hal ini merupakan dasar-dasar yang membangun bangunan pendidikan Islam; untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu mendapatkan rida Allah SWT diperlukan tujuan sementara dan relatif; materi pendidikan Islam meliputi akidah, syariat, dan akhlak perlu ditambah dengan materi-materi yang lain; metode pendidikan Islam meliputi cerita, pertanyaan, nasihat, perumpamaan, hukuman dan ganjaran, penugasan, serta penemuan; guru berbeda dengan mursyid; dan siswa harus menjaga kebersihan hatinya serta sabar dan tabah ketika menuntut ilmu pengetahuan. Komponen-komponen pendidikan Islam ini dapat dijadikan pegangan yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di dalam era globalisasi seperti sekarang.

Kata kunci: filsafat, pendidikan Islam, Al-Ghazali

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	x
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teoritik .....	7
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II     BIOGRAFI DAN GAMBARAN UMUM</b>	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali .....	29
B. Karya-karya Al-Ghazali .....	45
C. Situasi Umum Pada Masa Al-Ghazali .....	49
D. Gambaran Umum Kitab <i>Ayyuh Al-Walad</i> .....	61
<b>BAB III    HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS</b>	
A. Tinjauan Filosofis Komponen Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Ayyuh Al-Walad</i> karya Al-Ghazali .....	68
1. Tujuan Pendidikan .....	68
2. Materi Pendidikan .....	73
3. Metode Pendidikan .....	99
4. Guru .....	116
5. Siswa .....	120
B. Relevansinya di Masa Sekarang .....	123
1. Tujuan Pendidikan .....	125
2. Materi Pendidikan .....	127
3. Metode Pendidikan .....	128
4. Guru .....	128
5. Siswa .....	129
<b>BAB IV    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran-saran .....	132

C. Kata Penutup .....	133
DAFTAR PUSTAKA .....	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	137



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	a	A
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	-	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

اَ = ā

اِ = i

اُ = ū

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia pendidikan Islam pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Persoalan tersebut mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan Islam yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, mereka yang semula belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, sedikit demi sedikit berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.<sup>1</sup> Kemudian persoalan guru yang kurang kompeten dan kurang berkualitas sehingga masyarakat atau orang tua siswa kadang-kadang mencemoohnya, bahkan banyak media massa cetak harian atau mingguan yang mengkritik posisi guru.<sup>2</sup>

Selanjutnya mengenai siswa, di mana ia mempunyai latar belakang kultur masyarakat yang beragam, memiliki emosi, minat, sikap, tujuan, dan perilaku yang khas.<sup>3</sup> Sehingga tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang dinilai kurang tepat dan menyimpang. Permasalahan kurikulum atau materi juga tidak jarang mewarnai persoalan yang ada, lalu tentang metode sebagai alat mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa, dan persoalan-persoalan pendidikan lainnya. Persoalan-persoalan tersebut terus saja menghimpit dan selalu bermunculan di sana-sini membuat pendidikan Islam kurang berkembang dan cenderung stagnan.

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 14-17.

<sup>2</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 101-102.

Padahal upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut terus menerus dilakukan dengan berbagai cara, seperti penataran guru, pelatihan tenaga pengelola pendidikan, pengembangan kurikulum atau materi baru, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Namun pendidikan Islam masih belum menemukan format dan bentuknya yang khas sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Masalah-masalah yang muncul tersebut apabila dilihat lebih saksama akan mengarah pada persoalan komponen-komponen pendidikan Islam. Komponen pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, kurikulum atau materi pendidikan, metode pendidikan, guru dan siswa.<sup>5</sup> Komponen-komponen tersebut memang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, maka perlu mendapat perhatian yang lebih khusus.

Upaya untuk memperbaiki kondisi komponen pendidikan yang demikian itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Diketahui bahwa secara umum filsafat berupaya menjelaskan inti atau hakikat dari segala yang ada, dan karenanya ia menjadi induk segala ilmu. Dalam bahasa agama filsafat dikenal dengan istilah hikmah, dan barang siapa yang diberikan hikmah maka ia akan diberikan kebaikan yang banyak.<sup>6</sup>

Filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran sesuatu. Dengan filsafat orang akan berusaha memiliki

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. v.

<sup>5</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 107.

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. v.



mutiara-mutiara kebijaksanaan sebagai pedoman dan pegangan hidup karena filsafat mengandung sesuatu yang ideal bagi manusia.<sup>7</sup>

Filsafat yang mengkaji persoalan-persoalan yang terdapat dalam bidang pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai pemecah kebuntuan atas berbagai masalah komponen pendidikan Islam. Sehingga dapat mereduksi besarnya kenyataan yang menunjukkan adanya kibat pendidikan Islam yang belum jelas.

Menurut Abudin Nata seperti yang dijelaskan Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, filsafat dalam pendidikan Islam paling tidak memiliki tiga manfaat. *Pertama*, dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Di samping itu ia dapat menolong terhadap tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan dan penyuluhan.

*Kedua*, dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Hal ini memiliki pengertian bahwa penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi pendidikan secara umum untuk mendidik generasi muda dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.

---

<sup>7</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 9-10.

*Ketiga*, dapat menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik.<sup>8</sup>

Dengan demikian, filsafat dalam pendidikan Islam yang secara umum memiliki ruang lingkup pembahasan mengenai pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam dapat menyelesaikan masalah komponen pendidikan Islam terutama mengenai tujuan pendidikan, metode pendidikan dan materi ataupun kurikulum pendidikan.

Filsafat dalam pendidikan Islam mencoba mempergunakan jasa pemikiran para filosof di dunia. Di mana mereka berpikir sistematis, logis, radikal, objektif dan universal terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan. Kemudian diambil manfaatnya bagi perkembangan pendidikan Islam ke depannya.

Namun perlu diingat, banyaknya konsep filsafat dalam pendidikan Islam yang ditawarkan para ahli atau filosof belum tentu berhasil membangun pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena belum banyak pakar pendidikan Islam yang merancang masalah pendidikan Islam secara seksama dan juga dasar keIslaman yang digunakan oleh filosof tersebut terkadang belum jelas. Sehingga harus teliti dalam memilih sebuah pemikiran filosof yang berkompeten agar hasilnya baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu pemikir pendidikan Islam yang berkompeten tersebut ialah Al-Ghazali. Dia sangat kaya dengan pemikiran pendidikan Islam, dan telah teruji

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 17.

keampuannya dalam kenyataan sosial, sebagaimana terlihat dalam produk lembaga pendidikan yang dibangunnya.<sup>9</sup> Dia memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan Islam semasa hidupnya bahkan zaman setelahnya.

Dalam perjalanan hidupnya, Al-Ghazali telah mendalami berbagai golongan umat Islam yang berkembang pada waktu itu, yaitu golongan salaf, golongan kalam, golongan filsafat, dan golongan tasawuf. Semua golongan tersebut Al-Ghazali *jajaki* dengan semangat mencari kebenaran sejati. Hingga pada akhirnya dia menemukan jalan terbaik untuk memperoleh kebenaran sejati.

Dari berbagai pengalaman yang cukup komprehensif tersebut maka terbentuklah pemikiran pendidikannya yang luas, yang kemudian dia tuangkan dalam kitab *Ayyuh Al-Walad*. Di dalam kitab tersebut termuat komponen pendidikan Islam yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di dalam pendidikan Islam. Selain itu, dapat juga dijadikan rujukan bagi siapapun yang akan mengembangkan pendidikan Islam.

Atas dasar itulah penulis akan membahasnya pada skripsi ini dengan judul **“Tinjauan Filosofis Komponen Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuh Al-Walad Karya Al-Ghazali dan Relevansinya di Masa Sekarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. vi.

1. Bagaimana tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam tersebut di masa sekarang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan tentang tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam berdasarkan telaah kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali dan merelevansikannya di masa sekarang.
2. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan komponen pendidikan Islam.
  - b. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap lembaga pendidikan.
  - c. Memberikan pertimbangan kebijakan pendidikan bagi pengelola pendidikan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

penelitian mengenai tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali maka perlu kiranya dilakukan tinjauan terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya duplikasi. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Ismail (2010) yang berjudul *Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi tersebut membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Islam ala Al-Ghazali yang dilihat dari aspek tasawuf.

Selanjutnya diteruskan dengan membahas kontribusi sufisme Al-Ghazali dalam pendidikan Islam.

2. Skripsi karya Auliaurrochman (2011) yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholis Madjid (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*. Skripsi tersebut membahas pemikiran Nurcholis Madjid yang mencoba memformulasikan Islam dengan ilmu pengetahuan agar membumi dan dapat terimplementasi dengan baik sesuai dengan ajaran agama secara universal yang bersifat pembaruan.
3. Skripsi karya Moh. Nawawi (2013) yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuh Al-Walad*. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akhlak anak merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena sebagai benih bangsa yang akan tumbuh. Dengan kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali sebagai bahan penelitiannya.

Setelah melakukan kajian terhadap skripsi di atas. Penulis menemukan fokus penelitian yang berbeda. Adapun penelitian yang akan penulis kaji adalah mengenai tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali dan membahas relevansinya di masa sekarang. Di mana penelitian ini menggunakan filsafat pendidikan Islam sebagai tinjauannya.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Filsafat**

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai asal-usul terma filsafat secara etimologi atau bahasa. Pendapat pertama menyebutkan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Arab, *falsafah*. Pendapat ini di antaranya

dikemukakan oleh Harun Nasution. Menurutnya filsafat berasal dari kata Arab *falsafa* dengan timbangan *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*. Sehingga kata benda *falsafa* adalah *falsafah* dan *filsaf*.<sup>10</sup>

Sedangkan pendapat yang kedua, menurut Abudin Nata sebagaimana dijelaskan Louis O. Kattsoff, secara harfiah kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap pengertian ini Al-Syaibany seperti disitir Abudin Nata mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya, Al-Syaibany juga menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.<sup>11</sup>

Masih menurut Abudin Nata, pengertian filsafat dari segi kebahasaan atau semantik adalah cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya. Kata cinta tersebut selanjutnya menunjuk kepada panggilan hati nurani yang secara murni rela melakukan suatu kegiatan tanpa paksaan dari luar. Itulah sebabnya, seseorang yang melakukan kegiatan mencari kebenaran, pengetahuan atau hikmah yang kemudian disebut filosof ialah orang yang

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 3.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 1.

pola hidupnya nampak unik. Ia terkadang kurang menyukai kebendaan serta hal-hal yang membawa kepada kerendahan dan lainnya yang kurang ideal. Kehidupannya lebur dalam merenung dan berpikir untuk mencari kebenaran itu.<sup>12</sup>

Bagi Toto Suharto, filsafat atau *falsafah* atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Filsafat secara sederhana berarti alam pikiran alam berpikir. Berfilsafat berarti berpikir, namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Sebab berfilsafat adalah berpikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh untuk mencari hakikatnya.<sup>13</sup>

Selain memiliki pengertian kebahasaan, filsafat juga memiliki pengertian dari segi istilah atau kesepakatan yang lazim digunakan oleh para ahli, atau pengertian dari segi praktis. Filsafat merupakan berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Hal ini menunjukkan dengan jelas ciri dan karakteristik berpikir secara filosofis, yaitu upaya secara sungguh-sungguh dengan menggunakan akal pikiran untuk menemukan hakikat segala sesuatu, termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>14</sup> Jadi dimensi filsafat sudah seyogianya mendapat perhatian dalam wacana pendidikan Islam, agar praktik pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>13</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 16-17.

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 3-4.

## 2. Pendidikan Islam

Menurut Toto Suharto sebagaimana dijelaskan Ali Khalil Abu Al-‘Ainain dalam *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Fi Al-Qur’an Al-Karim* yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki lima watak atau karakter, yaitu (1) pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik berupa aspek fisik, mental, akidah, akhlak, emosional, estetika, maupun sosial; (2) pendidikan Islam bermaksud meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat secara seimbang; (3) pendidikan Islam bermaksud mengembangkan semua aktivitas manusia dalam interaksinya dengan orang lain, dengan menerapkan prinsip integritas dan keseimbangan; (4) pendidikan Islam dilaksanakan secara kontinu dan terus menerus tanpa batas waktu, mulai dari proses pembentukan janin dalam rahim sang ibu hingga meninggal dunia; (5) pendidikan Islam melalui prinsip integritas, universal, dan keseimbangan bermaksud mencetak manusia yang memerhatikan nasibnya di dunia dan akhirat. Dengan kelima watak ini, pendidikan Islam merupakan sistem hidup yang sempurna.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Quthb, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dalam

---

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 24.



melaksanakan kegiatannya di bumi.<sup>16</sup> Tentunya semua usaha yang dilakukan tersebut mendasarkan pada ajaran Islam yang menjadi pedoman umat Islam.

Toto Suharto menambahkan mengenai inti pendidikan Islam seperti yang diterangkan Jawwad Rida, yaitu suatu pemikiran yang memandang Islam sebagai madrasah, dalam arti tempat belajar, bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan Islam dalam rangka pembentukan masyarakat baru yang merupakan lawan dari masyarakat jahiliah.<sup>17</sup>

Kemudian, fungsi dari pendidikan Islam sendiri ialah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil), yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.<sup>18</sup> Hal tersebut diupayakan dengan cara: (1) mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (menganalisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya; (2) membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar; (3) mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hal. 27.

<sup>17</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 22.

<sup>18</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 32.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 38-39.

### 3. Komponen Pendidikan Islam

Di dalam buku *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* karya Noeng Muhadjir disebutkan bahwa suatu aktivitas dapat dikategorikan pendidikan apabila mengandung empat komponen pokok, yaitu kurikulum, siswa dan satuan sosialnya, personifikasi guru, dan konteks belajar.<sup>20</sup> Komponen-komponen tersebut merupakan bagian-bagian yang membentuk pendidikan Islam. Apabila pendidikan Islam diibaratkan sebuah kursi, maka komponen-komponen tersebut adalah sebagai kaki, sandaran dan tempat duduknya.

Selanjutnya, menurut Toto Suharto sebagaimana dijelaskan Muhaimin dan Abdul Mujid, secara filosofis komponen-komponen pokok pendidikan Islam terdiri atas beberapa komponen, yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, guru, siswa, dan konteks pendidikan.<sup>21</sup> Komponen-komponen ini merupakan sebuah sistem, yaitu satu kesatuan pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi berkaitan satu sama lainnya. Dengan demikian, terbentuklah satu kebulatan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

#### a. Tujuan

Menurut Achmadi di dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan.

*Pertama*, yang dimaksud dengan tujuan sebagai arah ialah tujuan yang merupakan arah perkembangan siswa. Arah itulah yang akan dicapai

---

<sup>20</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hal. 1-7.

<sup>21</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 107.

sehingga jelas sampai di mana perkembangannya. Tujuan sebagai arah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, kebutuhannya, perasaannya, perhatiannya bahkan lingkungannya. Arah ini juga menentukan sikap dan tindakan guru dan alat yang dipergunakan. Selanjutnya tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai oleh siswa ialah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah siswa mengalami proses pembelajaran.

*Kedua*, masalah tujuan sementara atau perantara. Yang termasuk tujuan sementara atau perantara ialah tujuan sebagai arah untuk mencapai tujuan terakhir atau tertinggi. Untuk mencapai tujuan akhir tidak mudah, bahkan dalam kenyataannya tidak pernah tercapai secara sempurna. Itulah sebabnya pembelajaran merupakan proses berkelanjutan tanpa ujung, yang implikasinya adalah keharusan belajar sepanjang hayat seperti dianjurkan Nabi Muhammad SAW, “Tuntutlah ilmu sejak lahir sampai menjelang ajal”.

*Ketiga*, tujuan relatif dan mutlak. Tujuan relatif ialah tujuan yang mudah berubah karena terkait dengan tingkat perkembangan siswa, kondisi dan situasi sesaat, serta tuntutan dan kebutuhan mendesak. Dalam merumuskan tujuan khusus perlu dipertimbangkan hal-hal yang bersifat relatif ini. Tujuan mutlak ialah tujuan yang berkenaan dengan tujuan terakhir hidup manusia, misalnya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, hal. 94-96.

Sementara itu, Toto Suharto sebagaimana disebutkan John Dewey mengungkapkan tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan antara, sedangkan *ends* adalah tujuan akhir.

Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan Islam harus memiliki tiga kriteria, yaitu (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.

Pada akhirnya, setiap tujuan pendidikan Islam harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan. Di mana hal tersebut dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan ini tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran siswa maka hal itu dilarang.<sup>23</sup>

b. Materi

Materi yang ada di dalam pendidikan Islam merupakan dasar-dasar dari ajaran Islam sendiri. Jika Islam diibaratkan sebuah bangunan, maka dengan melihat dasar-dasar tersebut seseorang sudah bisa mengetahui bagaimana bentuk bangunan Islam seutuhnya. Sebagaimana layaknya bangunan utuh, maka padanya terdapat pondasi, tembok, pintu dan jendela, serta atap.

---

<sup>23</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 109-110.

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi kalau diperinci lebih teliti maka terdapat kesimpulan yang menunjukkan bahwa (1) ada bagian yang penting; (2) ada bagian yang lebih penting; dan (3) ada bagian yang paling penting.<sup>24</sup>

Akidah, syariat dan akhlak merupakan materi pendidikan Islam yang paling penting. Ketiga hal ini tidak bisa ditinggalkan mengingat fungsinya yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Adapun fungsi-fungsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi akidah ialah menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Kemudian mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan tuhan yang sebenarnya. Selain itu, akidah memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa manusia, serta memberikan pedoman hidup yang pasti.<sup>25</sup>
- 2) Fungsi syariat ialah sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah SWT, baik sebagai hamba-Nya maupun khalifah-Nya.<sup>26</sup>
- 3) Fungsi akhlak ialah menuntun manusia pada perilaku yang mulia dan menjauhi perilaku yang tercela. Kemudian ia juga mempengaruhi

---

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 122.

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 130-131.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 147-148.

dan mendorong manusia untuk membentuk hidup yang lurus dan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Sehingga kerukunan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat dapat terjaga.<sup>27</sup>

c. Metode

Toto Suharto seperti yang dijelaskan 'Abul Rahman Salih Abdullah menerangkan bahwa pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi yang akan disampaikan oleh guru, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada siswa. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu, metode merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Metode merupakan persoalan esensial pendidikan Islam, di mana tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara tepat guna manakala jalan atau metode yang digunakan menuju cita-cita itu betul-betul tepat.<sup>28</sup>

Kemudian Toto Suharto pun menyebutkan beberapa karakteristik dari metode pendidikan Islam yang baik seperti yang diungkapkan Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, yaitu (1) harus bersumber dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 158-160.

<sup>28</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 133-134.

diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan pendidikan Islam; (2) bersifat luwes dan dapat menerima perubahan, serta dapat menyesuaikan dengan keadaan dan suasana proses pendidikan; (3) senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu; (4) menghindari dari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna; (5) menekankan kebebasan untuk siswa.<sup>29</sup>

Guru mempunyai hak dan kebebasan untuk memilih metode yang dipandanginya sesuai dengan watak pelajaran dan watak siswanya. Dia dapat menggunakan satu metode atau beberapa metode sekaligus dalam menyampaikan pembelajarannya. Sebab tidak ada satu metode yang dapat dipakai untuk semua tujuan pendidikan, semua materi, dan semua suasana dan aktivitas pendidikan.

d. Guru

Toto Suharto seperti yang dijelaskan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum, guru adalah mereka yang memiliki tanggung

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 134-135.

jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.<sup>30</sup>

Dalam Islam, Muhammad Rasulullah adalah pendidik pertama dan utama yang telah dididik oleh Allah SWT. Guru teladan dan percontohan ada dalam pribadi Rasulullah yang telah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi, akhlak yang mulia, dan menggunakan metode yang tepat. Hal ini karena Rasulullah telah dididik melalui ajaran-ajaran yang sesuai Alquran.<sup>31</sup>

Toto melanjutkan bahwa guru adalah seorang yang mempribadi (personifikasi guru), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya melainkan juga nilainya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Noeng Muhadjir di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*.<sup>32</sup>

Personifikasi guru ini merupakan hal yang penting maknanya bagi kepercayaan siswa. Seorang guru ketrampilan bertukang memiliki kemampuan dalam praktik pertukangan, tidak cukup hanya menguasai teori bertukang. Seorang guru piano harus memiliki kemampuan memainkan piano, tidak hanya mengerti teorinya saja. Seorang guru agama tidak cukup hanya memiliki pengetahuan agama secara luas, tetapi juga harus meyakini kebenaran agama yang dianutnya, mempraktikkan ilmu pengetahuannya dan menjadi pemeluk agama yang baik. Inilah yang disebut personifikasi guru. Intinya, guru adalah seorang profesional

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 113-114.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 114.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 115.



dengan tiga syarat, yaitu memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu, dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada siswa.

Abuddin Nata sebagaimana dijelaskan S. Nasution menjelaskan juga mengenai tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh seorang guru, yaitu, *pertama*, guru sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Hal ini menyaratkan guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang diajarkannya. *Kedua*, guru sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau memamatkan idealisme dan picik dalam pandangannya.

*Ketiga*, guru sebagai model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. Hal ini akan lebih nampak pada pelajaran akhlak, keimanan, kebersihan, syariat, dan sebagainya. Jika guru sendiri tidak memperlihatkan keindahan dan kemanfaatan mata pelajaran yang diajarkannya, jangan berharap siswa akan menunjukkan antusiasnya untuk mata pelajaran yang diajarkannya.<sup>33</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, guru berperan sebagai seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar siswanya. Guru bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Maka guru memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi instruksional, di mana guru bertugas melaksanakan pengajaran.

---

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 63.

Fungsi edukasional, di mana guru bertugas mendidik siswa agar mencapai tujuan pendidikan. Lalu fungsi manajerial, di mana seorang guru bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.<sup>34</sup>

Seorang guru dalam konsepsi Islam dituntut memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Paling tidak ada tiga kompetensi, yaitu: (1) kompetensi personal-religius, yakni memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalamnya dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada siswa, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain; (2) kompetensi sosial-religius, yakni memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki guru yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan; (3) kompetensi profesional-religius, yakni memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>35</sup>

e. Siswa

Siswa adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, arahan guru, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membeibingnya

---

<sup>34</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 117.

<sup>35</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1992), hal. 169-170.

menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimiliki siswa kiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan.<sup>36</sup>

Kemudian Toto menambahkan mengenai pemahaman tentang hakikat siswa seperti yang dijelaskan Samsul Nizar. Ia menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat siswa sebagai berikut:

- 1) Siswa bukan miniatur orang dewasa, melainkan ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
- 2) Siswa adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami siswa.
- 3) Siswa adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani. Di antara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.
- 4) Siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dilakukan

---

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 119.

dengan memerhatikan perbedaan-perbedaan tersebut, tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.

- 5) Siswa merupakan makhluk yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan. Sementara unsur rohani berkaitan dengan daya akal dan daya rasa. Daya akal dapat dikembangkan melalui proses intelektualisme yang menekankan pada ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat dikembangkan melalui proses pendidikan ibadah dan akhlak. Pemahaman ini merupakan hal yang perlu agar proses pendidikan Islam memandang siswa secara utuh, tidak mengutamakan salah satu daya saja, tetapi semua daya dikembangkan dan diarahkan secara integral dan harmonis.
- 6) Siswa merupakan makhluk Allah SWT yang telah dibekali berbagai potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan, tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.<sup>37</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode (Yunani = *methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 120-121.

bersangkutan.<sup>38</sup> Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>39</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>40</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.<sup>41</sup>

Oleh Fahrudin Faiz sebagaimana dijelaskan F. Budi Hardiman, kata hermenutik ini bisa diderivasikan ke dalam tiga pengertian:

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.

---

<sup>38</sup> Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 7.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 1.

<sup>40</sup> Surtisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980), hal. 3.

<sup>41</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 23-24.

3. Pemandangan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.<sup>42</sup>

Fahrudin menjelaskan asumsi paling mendasar dari hermeneutik ini sebenarnya telah jelas, yaitu ‘adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia’. Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia. Sebenarnya, kesadaran akan pluralitas pemahaman yang disebabkan oleh perbedaan konteks ini telah muncul sejak lama dalam tradisi intelektual-filosofis, misalnya dalam pembedaan antara *nomena-fenomena* dari Immanuel Kant. Menurut Kant, ketika seseorang berinteraksi dengan sesuatu dan kemudian memahaminya lalu menghasilkan sebuah pengetahuan tentang sesuatu tersebut, tidak pernah seseorang itu mampu memproduksi tentang sesuatu tersebut sebagai sesuatu yang otentik sebagaimana adanya, namun pengetahuan yang dihasilkannya adalah pengetahuan tentang sesuatu itu “menurut dia” atau “sebagaimana yang ia tangkap”.

Peristiwa yang sama, jika dipahami oleh orang yang berbeda, sangat mungkin hasil pemahamannya juga berbeda. Bahkan peristiwa yang sama jika dihayati oleh orang yang sama namun dalam waktu yang berbeda, sangat mungkin hasil penghayatannya juga berbeda. Peristiwa itu sendiri ‘tidaklah terjangkau’ karena selalu saja ketika ‘disentuh’ dan dipahami orang, maka

---

<sup>42</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran; Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal. 5.

peristiwa tersebut menjadi “peristiwa menurut orang yang menyentuh atau yang memahaminya”.<sup>43</sup>

Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini berupaya untuk mengungkapkan komponen filsafat pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali, kemudian berusaha merelevansikannya di masa sekarang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, teori, dalil, konsep atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>44</sup>

### 4. Sumber Data

Dalam data dokumenter ini, dicari data-data pemikiran Al-Ghazali khususnya mengenai komponen filsafat pendidikan Islam dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

- 1) Kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuh Al-Walad*, penerbit Al-Haramain. Surabaya [t.t].
- 2) Kitab *Terjemah Ayyuh Al-Walad*, oleh Abu Ahmad Kholil Musthofa Kamali, penerbit Hidayah. Surabaya [t.t].
- 3) Buku *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami; Wasiat Terakhir Sang Hujjatul Islam untuk Murid Kesayangannya*, oleh

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 5-6.

<sup>44</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hal. 133.

Muhammad Hilal, penerbit Diamond. Yogyakarta. Cetakan pada tahun 2010. Merupakan buku terjemahan berbahasa Indonesia dari kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada peneliti. Diantara data sekunder yang akan dipakai adalah berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang karya Al-Ghazali, riwayat hidup dan lainnya.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu suatu usaha mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.<sup>45</sup> Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *content analysis* atau biasa yang disebut analisis isi.<sup>46</sup> Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.<sup>47</sup>

Dalam metode deskriptif, penelitian ini menjelaskan Al-Ghazali secara sistematis berkenaan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya serta pendapat yang relevan tentangnya. Dalam tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh pemikiran Al-Ghazali

---

<sup>45</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139.

<sup>46</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 141.

<sup>47</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 69.



untuk memperoleh kejelasan mengenai komponen pendidikan Islam dalam karyanya, kitab *Ayyuh Al-Walad*, untuk kemudian direlevansikan dengan pendidikan Islam di masa sekarang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk memudahkan dalam penulisan dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun kerangka penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab *pertama*, meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi kegelisahan akademik penulis, rumusan masalah adalah pertanyaan yang penulis ajukan untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, tujuan dan kegunaan merupakan poin-poin yang akan dicapai dalam penelitian serta paparan manfaat penelitian, tinjauan pustaka adalah penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti lain dan melihat relevansinya dengan penelitian ini, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai pijakan berfikir objek kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika digunakan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua*, di dalam bab ini akan diuraikan biografi Al-Ghazali, karya-karyanya, situasi umum pada masa kehidupannya, dan uraian gambaran umum kitab *Ayyuh Al-Walad*.

Bab *ketiga*, di dalam bab ini akan dibahas tentang tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam dengan telaah kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali. Kemudian analisis relevansinya dalam pendidikan Islam di masa sekarang.

Bab *keempat*, di dalam bab ini akan disimpulkan semua hasil analisis yang telah dilakukan. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin dilakukan sebagai bahan perbaikan dan pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan tema ini.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai tinjauan filosofis komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali dan relevansinya di masa sekarang maka didapatlah beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komponen pendidikan Islam meliputi tujuan, materi, metode, guru, dan siswa. Kelima hal ini merupakan dasar-dasar yang membangun bangunan pendidikan Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Islam sendiri adalah mendapatkan rida Allah SWT sehingga memerlukan penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Kemudian, materi pendidikan Islam meliputi akidah, syariat, dan akhlak. Akidah sebagai pondasi, syariat sebagai tembok, dan akhlak sebagai pintu, jendela serta atapnya. Lalu, metode pendidikan Islam meliputi cerita, pertanyaan, nasihat, perumpamaan, hukuman dan ganjaran, penugasan, serta penemuan. Metode tersebut dapat dipakai secara terpisah ataupun dapat digabungkan antara metode yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh hasil yang dicita-citakan. Guru sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik seperti sabar, rajin melakukan shalat dan berdoa, syukur, tawakal, yakin, *qana'ah* (menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang lapang), belas kasih, rendah hati, berpengetahuan, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, berpembawaan tenang, dan tidak terburu-buru. Sedangkan siswa harus menjaga kebersihan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa, mendekatkan diri

pada Allah SWT, menghormati guru, mendoakan guru serta sabar dalam menuntut ilmu.

2. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terdiri atas tujuan akhir atau mutlak saja. Maka keberadaan tujuan sementara dan tujuan relatif juga diperlukan. Kemudian materi yang disampaikan di dalam pendidikan Islam juga memerlukan materi tambahan lain, seperti materi keterampilan, teknologi, dan sebagainya agar pendidikan Islam mampu menghadapi perkembangan realitas. Sedangkan metode yang ada di dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* sudah cocok, tinggal diaplikasikan di dalam kegiatan pembelajaran. Mengenai guru sebagai komponen pendidikan Islam yang lainnya, Al-Ghazali justru menerangkan mursyid, yang lebih dekat pada guru spiritual, bukan guru secara umum. Maka apa yang dijelaskan Al-Ghazali tersebut kurang cocok apabila diterapkan di dalam pendidikan Islam secara umum di masa sekarang. Selanjutnya mengenai siswa hendaknya membersihkan hatinya ketika menuntut ilmu serta hendaknya bersikap sabar dan tabah.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat memberi saran bagi pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi guru
  - a. Dapat menggunakan komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali di dalam pembelajarannya.

- b. Dapat mengembangkan pembelajarannya dengan komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali dan menyesuaikan variasinya dengan kondisi lingkungan sekitar.
2. Bagi pengambil kebijakan pendidikan
    - a. Mempertimbangkan komponen pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* karya Al-Ghazali sebagai alternatif yang dapat digunakan.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah puji syukur tercurah bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis yakin masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini yang jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis mohon adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan dari penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya calon peneliti selanjutnya, para guru dan para pengambil kebijakan untuk dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan. Amin.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Faiz, Fahrudin, *Hermenutika Al-Quran; Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Kristologi Islam; Telaah Kritis Kitab Rad Al-Jami Karya Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Indeks*, Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Hilal, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami; Wasiat Terakhir Sang Hujjatul Islam untuk Murid Kesayangannya*, Yogyakarta: Diamond, 2010.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Jamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kamali, Abu Ahmad Kholil Musthofa, *Terjemah Ayyuh Al-Walad*, Surabaya: Hidayah, 1420 H.

- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1992.
- Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Teori dan Perilaku Organisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nawawi, Moh., "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuh Al-Walad*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nazarudin, Mgs., *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1993.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Winarto, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- [www.majelispenulis.blogspot.com/2013/01/fungsi-dan-kegunaan-syariah.html](http://www.majelispenulis.blogspot.com/2013/01/fungsi-dan-kegunaan-syariah.html).  
Diposkan oleh Sutisna.
- Kamus Arab Inggris Indonesia, Penyusun Yan Tirtobisono dan Ekrom Z., Surabaya: Apollo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan Versi 1.5.1 oleh Ebta Setiawan.